

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan salah satu kabupaten di Sumatera Barat. Kabupaten tersebut diapit oleh empat kabupaten dan satu provinsi, yaitu Kabupaten Agam, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Sawahlunto Sijunjung, Kabupaten Pasaman, dan Provinsi Riau. Menurut Nadra (dalam Herwandi dan Zaiyardam, 2006: 50), peninggalan prasejarah banyak ditemukan di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Peninggalan sejarah di Kabupaten Lima Puluh Kota berbentuk batu, seperti batu dakon, batu besar berukir, batu besar berlubang, batu punden, kubur batu, altar, dan paling dominan batu menhir. Peninggalan prasejarah tersebut diduga terletak di Nagari Maek, Kabupaten Lima Puluh Kota. Berdasarkan tinjauan awal survei lapangan penelitian ini, ditemukan banyak batu menhir yang dianggap oleh sebagian besar masyarakat di Nagari Maek sebagai warisan kebudayaan dongsong yang dibawa oleh nenek moyang. Namun, masyarakat menilai dari bukti-bukti kebudayaan Nagari Maek dianggap nagari yang tertua di Kabupaten Lima Puluh Kota berdasarkan "*luak nan tigo*", yaitu daerah asli nenek moyang orang Minangkabau.

Kebudayaan yang ditemukan dari bukti-bukti tersebut, menyebabkan lingkungan masyarakat di Kabupaten Lima Puluh Kota terpengaruh. Kebudayaan ini tidak hanya mempengaruhi satu aspek saja, tetapi berbagai aspek. Salah satu aspek yang dipengaruhi ialah bahasa di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Masyarakat Kabupaten Lima Puluh Kota menggunakan bahasa Minangkabau untuk kepentingan sehari-hari. Bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia. Bahasa Minangkabau dijadikan bahasa pertama atau bahasa ibu oleh masyarakat di daerah Minangkabau. Bahasa Minangkabau yang dituturkan di daerah ini memiliki perbedaan dengan bahasa Minangkabau yang digunakan di daerah lain. Isolek yang dituturkan oleh masyarakat yang satu bisa saja berbeda dengan isolek masyarakat yang tinggal di daerah yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat berupa perbedaan leksikal yang merupakan ranah dalam kajian dialektologi.

Dialektologi adalah salah satu cabang linguistik yang meneliti variasi bahasa. Nadra dan Reniwati (2009: 4) menyatakan variasi bahasa adalah perbedaan-perbedaan bentuk yang terdapat dalam suatu bahasa. Perbedaan tersebut mencakup semua unsur kebahasaan, yaitu fonologi, morfologi, leksikon, sintaksis, dan semantik. Salah satu objek penelitian dialektologi adalah variasi leksikal. Variasi leksikal di Kabupaten Lima Puluh Kota perlu diteliti secara dialektologis untuk mengetahui persentasenya.

Berdasarkan judul penelitian ini, salah satu tolok ukur yang digunakan untuk menentukan isolek Minangkabau adalah faktor geografis. Nadra dan Reniwati (2009: 17) menyatakan bahwa faktor geografis digunakan sebagai salah satu dasar untuk menentukan bahasa atau dialek. Semakin dekat letak suatu daerah dengan daerah lain, semakin sedikit pula perbedaan yang terdapat di dalam bahasa tersebut dan semakin jauh letak suatu daerah dengan daerah lain, semakin banyak pula perbedaan yang dimiliki oleh bahasa tersebut. Namun, teori tersebut bisa saja

terjadi sebaliknya. Untuk menentukan kepastian, diantisipasi dengan melakukan penelitian yang terukur dengan cara menggunakan metode dialektometri.

Secara astronomis, Kabupaten Lima Puluh Kota terletak antara 0025'28,71" Lintang Utara dan 0022'14,52" Lintang Selatan dan antara 100015'44,10" sampai dengan 100050'47,80" Bujur Timur dan dilalui oleh garis ekuator atau garis khatulistiwa yang terletak pada garis lintang 00. (Badan Pusat Statistik Lima Puluh Kota, 2020: 3). Kabupaten Lima Puluh Kota terdiri atas 13 kecamatan, yaitu Kecamatan Akabiluru, Kecamatan Bukik Barisan, Kecamatan Guguak, Kecamatan Gunuang Omeh, Kecamatan Harau, Kecamatan Kapur IX, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kecamatan Luak, Kecamatan Mungka, Kecamatan Pangkalan Koto Baru, Kecamatan Payakumbuh, Kecamatan Situjuah Limo Nagari, dan Kecamatan Suliki. Hampir setiap kecamatan memiliki variasi isolek, bahkan setiap kecamatan memiliki beberapa variasi isolek.

Dalam penelitian ini, diambil enam titik pengamatan (yang disingkat menjadi TP) di Kabupaten Lima Puluh Kota, yaitu Jorong Ranah, Nagari Maek, Kecamatan Bukik Barisan merupakan nagari yang tertua di Kabupaten Lima Puluh Kota; Jorong Padang Mangunai, Nagari Ampalu, Kecamatan Lareh Sago Halaban yang berbatasan dengan Kabupaten Sawahlunto Sijunjung; Jorong Niur Kepala Koto, Nagari Sarik Laweh, Kecamatan Akabiluru yang berbatasan dengan Kabupaten Agam; Jorong Ateh, Nagari Situjuah Ladang Laweh, Kecamatan Situjuah Limo Nagari yang berbatasan dengan Kabupaten Tanah Datar; Jorong Panang, Nagari Rimbo Data, Kecamatan Pangkalan Koto Baru yang berbatasan dengan Provinsi Riau; dan Jorong Mongan, Nagari Galugua, Kecamatan Kapur IX berbatasan dengan Kabupaten Pasaman.

Nagari yang dijadikan titik pengamatan di Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan nagari tertua dan nagari yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Sawahlunto Sijunjung, Kabupaten Agam, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Riau, dan Kabupaten Pasaman. Oleh karena itu, posisi letak enam titik pengamatan yang berada di perbatasan kabupaten dan provinsi diasumsikan memiliki variasi isolek. Selain itu, letak keenam titik pengamatan daerah ini cukup jauh walaupun satu kabupaten. Hal ini menjadi daya tarik untuk dilakukan penelitian isolek Minangkabau Kabupaten Lima Puluh Kota, walaupun Nadra (1992) sudah meneliti dialek bahasa Minangkabau di Kabupaten Lima Puluh Kota dengan memilih delapan titik pengamatan, yaitu di Nagari Tungkar, Tanjung Atas, Tanjung Pati, Taeh Bukik, Koto Malintang Salam, Simpang Abu, Koto Panjang Ilir, dan Lubuk Alai. Namun, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena letak lokasi yang berbeda. Berikut enam titik pengamatan isolek Minangkabau di nagari tertua dan di perbatasan Kabupaten Lima Puluh Kota.

- 
- TP 1 : Jorong Ranah, Nagari Maek, Kecamatan Bukik Barisan
- TP 2 : Jorong Padang Mangunai, Nagari Ampalu, Kecamatan Lareh Sago  
Halaban
- TP 3 : Jorong Niur Kepala Koto, Nagari Sarik Laweh, Kecamatan  
Akabiluru
- TP 4 : Jorong Ateh, Nagari Situjuah Ladang Laweh, Kecamatan Situjuah  
Limo Nagari
- TP 5 : Jorong Polong Duo, Nagari Koto Alam, Kecamatan  
Pangkalan Koto Baru
- TP 6 : Jorong Mongan, Nagari Galugua, Kecamatan Kapur IX

Berikut beberapa contoh variasi leksikal yang terdapat dalam isolek Minangkabau Kabupaten Lima Puluh Kota. *Pertama*, contoh variasi leksikal untuk makna ‘kunang-kunang’ yang termasuk dalam salah satu konsep binatang. Variasi leksikal tersebut dapat dilihat pada data 1 sebagai berikut.

TP 1 : [gondiaŋ]

TP 2 : [kalimontaŋ]

TP 3 : [siaŋpi]

TP 4 : [piaŋpi]

TP 5 : [gunjo]

TP 6 : [piaŋpi]

Pada konsep makna ‘kunang-kunang’, ditemukan lima variasi leksikal, yaitu bentuk leksikal [gondiaŋ] digunakan di Kecamatan Bukik Barisan; bentuk leksikal [kalimontaŋ] digunakan di Kecamatan Lareh Sago Halaban; bentuk leksikal [siaŋpi] digunakan di Kecamatan Akabiluru; bentuk leksikal [piaŋpi] digunakan di Nagari Situjuh Limo Nagari dan di Kecamatan Kapur IX; bentuk leksikal [gunjo] digunakan di Kecamatan Pangkalan Koto Baru.

*Kedua*, contoh variasi leksikal untuk makna ‘tempat uang’ termasuk dalam salah satu konsep ‘alat’. Variasi tersebut dapat dilihat pada data 2 sebagai berikut.

TP 1 : [kopeʔ]

TP 2 : [buntia]

TP 3 : [dompeʔ]

TP 4 : [kaduyʔ]

TP 5 : [kaŋkiyaŋ]

TP 6 : [uncaŋ]

Pada konsep makna ‘tempat uang’, ditemukan enam variasi leksikal, yaitu bentuk variasi leksikal [kope?] digunakan di Kecamatan Bukik Barisan; bentuk leksikal [buntia] digunakan di Kecamatan Lareh Sago Halaban; bentuk leksikal [dompe?] digunakan di Kecamatan Situjuh Limo Nagari; bentuk leksikal [kadui?] digunakan di Kecamatan Akabiluru; bentuk leksikal [kaŋkiyaŋ] digunakan di Kecamatan Pangkalan Koto Baru; dan bentuk leksikal [uncaŋ] digunakan di Kecamatan Kapur IX.

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diketahui bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan agar dapat dijelaskan variasi leksikal bahasa Minangkabau yang digunakan di nagari tertua dan di perbatasan Kabupaten Lima Puluh Kota. Selanjutnya, hasil penelitian juga disampaikan dalam bentuk peta variasi leksikal dan persentase perbedaan.

## 1.2 Batasan dan Rumusan Masalah

Bahasa Minangkabau di Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki variasi bahasa yang bersifat lokal. Variasi yang bersifat lokal atau disebut juga dialek yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di Kabupaten Lima Puluh Kota, akan dijelaskan dalam peta bahasa dan dihitung menggunakan metode dialektometri. Pemetaan sebuah bahasa diharapkan mampu menjelaskan penyebaran dialek-dialek yang ada di dalamnya. Variasi bahasa dapat dilihat pada unsur-unsur pembeda, yaitu unsur fonologis, unsur morfologis, unsur sintaksis, dan unsur semantik. Keempat unsur pembeda variasi bahasa tersebut dapat dikaji melalui dialektologi. Namun, penelitian ini hanya dikaji pada variasi leksikal.

Variasi leksikal dipilih karena leksikal ini merupakan unsur bahasa yang paling mudah dipisahkan. Pada penghitungan peta bahasa, ditemukan variasi leksikal di nagari tertua dan di perbatasan Kabupaten Lima Puluh Kota. Variasi leksikal tersebut tersebar di beberapa TP, yaitu TP 1 Nagari Maek, TP 2 Nagari Ampalu, TP 3 Nagari Sarik Laweh, TP 4 Nagari Situjuh Ladang Laweh, TP 5 Nagari Koto Alam, dan TP 6 Nagari Galugua. Pemilihan keenam titik pengamatan tersebut disebabkan oleh isolek di nagari tertua dan di perbatasan Kabupaten Lima Puluh Kota. Bahkan, perbedaan juga terlihat pada isolek di nagari tertua.

Penelitian ini memiliki batasan pada “Pemetaan Variasi Leksikal Bahasa Minangkabau di nagari tertua dan di perbatasan Kabupaten Lima Puluh Kota”. Variasi yang diteliti akan dilihat pada penggunaan bahasa Minangkabau oleh masyarakat yang berada di nagari tertua dan di perbatasan Kabupaten Lima Puluh Kota. Isolek yang dituturkan masyarakat di nagari tertua diprediksi masih memiliki keaslian, karena interaksi yang terjadi antara masyarakat di dalamnya masih sangat terbatas. Isolek-isolek yang dituturkan masyarakat di perbatasan Kabupaten Lima Puluh Kota akan dijelaskan dengan variasi-variasi yang terdapat pada daerah yang menjadi titik pengamatan. Oleh sebab itu, variasi bahasa yang terdapat di nagari tertua dan di perbatasan Kabupaten Lima Puluh Kota akan menjadi pembatasan masalah pada penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, penelitian ini dirumuskan dalam tiga masalah sebagai berikut.

- 1) Apa sajakah variasi leksikal yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di nagari tertua dan di perbatasan Kabupaten Lima Puluh Kota?

- 2) Bagaimana bentuk peta dan persebaran variasi leksikal yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di nagari tertua dan perbatasan Kabupaten Lima Puluh Kota?
- 3) Berapakah persentase perbedaan variasi leksikal antartitik pengamatan yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di nagari tertua dan di perbatasan Kabupaten Lima Puluh Kota?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan variasi leksikal bahasa Minangkabau di nagari tertua dan di perbatasan Kabupaten Lima Puluh Kota.
- 2) Memetakan variasi leksikal yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di nagari tertua dan perbatasan Kabupaten Lima Puluh Kota.
- 3) Menentukan persentase perbedaan variasi leksikal antartitik pengamatan yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di nagari tertua dan di perbatasan Kabupaten Lima Puluh Kota.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini ada dua, yaitu manfaat secara teoretis dan secara praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini berguna untuk perkembangan linguistik, khususnya penelitian geografi dialek. Penelitian ini juga berguna sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya bidang geografi dialek. Secara praktis, penelitian ini berguna untuk menginventarisasikan dan melestarikan bahasa yang

merupakan salah satu unsur kebudayaan yang patut dipelihara. Penelitian ini juga bermanfaat bagi penulis, khususnya untuk menambah wawasan dalam kajian geografi dialek pada bahasa Minangkabau di Kabupaten Lima Puluh Kota.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai bahasa Minangkabau, khususnya geografi dialek, telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini ialah sebagai berikut.

- 1) Selviani (2017) dengan judul tesis “Pemetaan Bahasa Minangkabau di Kecamatan Suliki, Kecamatan Gunung Ameh, dan Kecamatan Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota”. Sampel daerah penelitian terdiri atas 6 TP dengan menggunakan 500 daftar pertanyaan. Dari hasil analisis data, ditemukan variasi fonem vokal, variasi fonem konsonan, variasi diftong, serta variasi leksikal sebanyak 156 buah. Dari hasil perhitungan dialektometri, ditemukan dua tingkat variasi bahasa, yaitu beda wicara di TP1-TP3, TPI-TP4, TPI-TP6, serta tidak ada perbedaan TP1-TP2, TP2-TP5, TP2-TP6, TP4-TP5, TP4-TP6, dan TP5-TP6.
- 2) Aulia (2016) dengan judul tesis “Pemetaan Bahasa Minangkabau di Kecamatan X Koto Singkarak, Kecamatan Junjung Sirih (Kabupaten Solok), dan Kecamatan Batipuh Selatan (Kabupaten Tanah Datar)”. Dalam penelitian tersebut, digunakan metode dialektometri. Sampel daerah penelitian terdiri atas empat TP dengan menggunakan 500 daftar tanya. Dari hasil analisis data, ditemukan data variasi fonologis sebanyak 97 berian. Pada aspek leksikal, ditemukan data sebanyak 136 berian. Dari hasil perhitungan

leksikon, ditemukan dua tingkat variasi bahasa, yaitu beda wicara dan tidak ada perbedaan.

- 3) Reniwati, dkk. (2016) menulis artikel di *Jurnal Arbitrer* dengan judul “Bahasa Minangkabau Daerah Asal dengan Bahasa Minangkabau di Daerah Rantau Malaysia: Kajian Dialektologis”. Pada penelitian tersebut, dijelaskan bahwa bahasa yang digunakan masyarakat di titik-titik pengamatan di daerah asal dengan daerah rantau terdapat persamaan dan perbedaan bentuk leksikon. Hasil penerapan perhitungan dialektometri, baik dengan teknik segitiga dialektometri maupun permutasi, menunjukkan hasil yang cenderung sama. Titik-titik pengamatan yang menunjukkan pengelompokan paling tinggi adalah pada tingkat subdialek, kecuali antara TP ST dengan TP R. Dari persentase perbedaan leksikal, kedua TP rantau ini menunjukkan perbedaan pada tingkat bicara. Sementara antara TP-TP di daerah asal, yaitu TP B dan TP BG, ditunjukkan perbedaan subdialek. Terdapat sejumlah faktor yang berperan dalam membentuk perbedaan antara TP daerah rantau dengan TP-TP daerah asal.
- 4) Nesti (2016) menulis dalam *Jurnal Arbitrer, Vol. 3, No. 1* dengan judul “Variasi Leksikal Bahasa Minangkabau di Kabupaten Pesisir Selatan”. Nesti menyimpulkan bahwa terdapat 271 peta variasi leksikal dalam bahasa Minangkabau di Kabupaten Pesisir Selatan dari 530 daftar pertanyaan yang diajukan. Dari hasil penghitungan dialektometri, disimpulkan bahwa terdapat tiga bagian wilayah yang termasuk kategori beda subdialek, yaitu TP 1 (Kecamatan Koto XI Tarusan) dan TP 3 (Kecamatan Lengayang) tergolong tidak ada perbedaan, tetapi termasuk kategori beda subdialek dengan TP 2,

TP 4, dan TP 5. Untuk TP 2 (Kecamatan IV Nagari Bayang Utara), termasuk kategori beda subdialek dengan TP 1, TP 3, TP 4, dan TP 5. Selanjutnya, TP 4 (Kecamatan Basa IV Balai Tapan) dan TP 5 (Kecamatan Silaut) termasuk kategori beda wicara, tetapi termasuk kategori beda subdialek dengan TP 1, TP 2, dan TP3. Tingkat variasi kebahasaan antartitik pengamatan yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di Kabupaten Pesisir Selatan termasuk kategori beda subdialek, beda wicara, dan tidak ada perbedaan.

- 5) Nofria (2013) dengan judul skripsi “Variasi Fonologis dan Leksikal Bahasa Minangkabau di Kabupaten 50 Kota Bagian Timur”. Berdasarkan analisis yang dilakukan, terdapat 9 variasi vokal, 9 variasi konsonan, 1 variasi diftong, serta 10 variasi diftong dan monoftong. Nofria (2013) juga menemukan 16 variasi lain dan 10 bentuk pemenggalan/penghilangan suku kata atau zeroisasi. Nofria (2013) menemukan 243 konsep perbedaan leksikal. Berdasarkan hasil perhitungan dialektometri, disimpulkan bahwa terdapat tiga dialek pada lokasi penelitian, yaitu dialek yang merupakan bagian dari dialek Pangkalan Lubuak Alai, dialek Harau, dan dialek yang merupakan bagian dari dialek Tanah Datar. Dialek Harau baru ditemukan pada penelitian Nofria (2013).
- 6) Ikhsan (2013) dengan judul skripsi “Pemetaan Bahasa Minangkabau di Kabupaten 50 Kota Bagian Barat (Tinjauan Geografi Dialek)”. Berdasarkan analisis, Ikhsan menemukan variasi fonologis dan variasi leksikal. Pada variasi fonologis, ditemukan sebanyak 14 variasi vokal, 29 variasi konsonan, 2 variasi diftong, dan 2 variasi silabe. Sementara itu, variasi leksikal ditemukan sebanyak 237 berian leksikal dari 518 konsep data.

- 7) Hayati (2009) dengan judul skripsi “Geografi Dialek Bahasa Minangkabau di Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung”. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa bahasa Minangkabau di daerah Kecamatan Kamang Baru memiliki variasi fonologis dan variasi leksikal. Variasi fonologis yang terdapat di daerah tersebut, yaitu variasi vokal, variasi konsonan, dan variasi diftong. Dari 400 konsep berian yang ada, ditemukan 117 buah variasi leksikal. Variasi antar-TP di daerah tersebut termasuk dalam kategori tidak ada perbedaan dengan persentase antara 0%—20%.
- 8) Nadra (2000) menulis dalam *Jurnal Humanus, Vol. III, No. 1* dengan judul “Geografi Dialek Bahasa Minangkabau”. Penelitian ini mendeskripsikan variasi dialek bahasa Minangkabau di Sumatera Barat yang meliputi aspek fonologi, morfologi, dan leksikon. Berdasarkan unsur leksikal, bahasa Minangkabau di Sumatera Barat dapat dikelompokkan menjadi 1) Dialek Rao Mapat Tunggul (RMT), 2) Dialek Muaro Sungai Lolo (MSL), 3) Dialek Payakumbuh (PK) yang terdiri atas subdialek PK1 dan subdialek PK2, 4) Dialek Pangkalan–Lubuk Alai (PLA), 5) Dialek Agam–Tanah Datar (ATD) yang terdiri atas subdialek ATD1 dan subdialek ATD2, 6) Dialek Pancung Soal (PS) yang terdiri atas subdialek PS1 dan subdialek PS2, dan 7) Dialek Koto Baru (KB). Dari ketujuh dialek tersebut, dialek Agam-Tanah Datar memiliki penutur paling banyak dan paling luas daerah pakainya.
- 9) Nadra (1992) menulis tesis dengan judul “Geografi Dialek Bahasa Minangkabau di Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota”. Berdasarkan analisis dalam penelitiannya dipilih delapan desa sebagai titik pengamatan yaitu

Nagari Tungkar Kecamatan Situjuh, Desa Tanjung Atas Kecamatan Harau, Desa Tanjung Pati Kecamatan Harau, Desa Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh, Koto Malintang Salam Kecamatan Akabiluru, Desa Simpang Abu Kecamatan Guguk, Desa Koto Panjang Ilir Kecamatan Pangkalan Koto Baru, dan Lubuk Alai Kecamatan Kapur IX.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan, sudah banyak penelitian tentang bahasa Minangkabau khususnya di Kabupaten Lima Puluh Kota. Namun, belum ada yang memfokuskan penelitian pada pemetaan variasi leksikal bahasa Minangkabau di nagari tertua dan di perbatasan Kabupaten Lima Puluh Kota. Walaupun Selviani (2017), Nofria (2013), Ikhsan (2013), Nadra (1992) sama-sama meneliti bahasa Minangkabau di Kabupaten Lima Puluh Kota, penelitian ini berbeda karena dilakukan di daerah yang berbeda. Aulia (2016) meneliti bahasa Minangkabau di Kecamatan X Koto Singkarak, Kecamatan Junjung Sirih (Kabupaten Solok) dan Kecamatan Batipuh Selatan (Kabupaten Tanah Datar). Sementara itu, Reniwati, dkk. (2016) meneliti bahasa Minangkabau daerah asal dengan bahasa Minangkabau di daerah rantau Malaysia. Nesti (2016) meneliti bahasa Minangkabau di Kabupaten Pesisir Selatan. Hayati (2009) meneliti bahasa Minangkabau di Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung. Selanjutnya, Nadra (2000) menulis artikel yang berjudul “Geografi Dialek Bahasa Minangkabau”. Dengan demikian, walaupun sudah ada beberapa peneliti yang mengkaji bahasa Minangkabau di Kabupaten Lima Puluh Kota, penelitian saat ini dilakukan di nagari yang berbeda dengan penelitian yang terdahulu.

## 1.6 Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan untuk mendukung penelitian ini ialah dialektologi, geografi dialek, variasi bahasa, variasi leksikal, pemetaan, isoglos dan heteroglos. Berikut penjelasan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

### 1.6.1 Dialektologi

Ada beberapa ahli yang mengemukakan pendapat mengenai dialektologi. Mahsun (1995: 11) menyatakan pada dasarnya dialektologi adalah cabang ilmu linguistik yang melihat secara keseluruhan perbedaan-perbedaan isolek dalam suatu bahasa. Nadra dan Reniwati (2009: 1) menyatakan bahwa dialektologi adalah ilmu yang dapat mempelajari suatu dialek saja dari suatu bahasa dan dapat mempelajari dialek-dialek dalam suatu bahasa. Mailliet dalam (Nadra dan Reniwati, 2009: 1—2) menyatakan istilah dialek dalam bahasa Indonesia berasal dari Yunani, yaitu *dialektos* artinya perbedan-perbedaan kecil yang terdapat dalam suatu bahasa. Perbedaan tersebut mencakup semua unsur kebahasaan. Dengan adanya perbedaan tersebut, pengguna bahasa tetap merasa bahwa mereka dalam bahasa yang sama. Adapun ciri-ciri dialek, yaitu 1) perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan, 2) seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing mirip dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama, 3) dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa. Jadi, dialek adalah variasi sebuah bahasa yang dirasakan perbedaannya. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh letak geografis, budaya, atau perpindahan penduduk.

### 1.6.2 Geografi Dialek

Variasi bahasa atau dialek yang berkembang dalam suatu bahasa dapat dilihat penyebarannya melalui geografi dialek bahasa tersebut. Bahkan, variasi bahasa atau dialek dalam suatu wilayah bahasa juga dapat diamati dengan melihat rentang pemakaiannya, baik secara sinkronis maupun diakronis. Nadra dan Reniwati (2009: 20) menyatakan bahwa kajian geografi dialek dapat bersifat sinkronis dan diakronis. Secara sinkronis, geografi dialek dikaji dengan cara membandingkan variasi antara satu titik pengamatan dengan titik pengamatan lain dalam masa yang sama. Sementara itu, secara diakronis geografi dialek dikaji untuk melihat perkembangan dialek tersebut dari masa yang berbeda. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini akan dititikberatkan pada kajian geografi dialek yang bersifat sinkronis karena pada penelitian ini hanya dibandingkan variasi antara satu titik pengamatan dengan titik pengamatan lain pada masa yang sama.

### 1.6.3 Variasi Bahasa

Parera (1991: 26) menyatakan bahwa dalam setiap bahasa terdapat variasi-variasi dari bahasa tersebut. Variasi itu ditentukan oleh letak geografis, tata tingkat dalam masyarakat, atau juga ditentukan oleh profesi masing-masing kelompok penutur dalam batas-batas saling mengerti. Variasi bahasa yang ditentukan oleh letak geografis disebut dengan *dialek*; variasi bahasa yang ditentukan oleh tata tingkat dalam masyarakat disebut dengan *sosiolek*; dan variasi bahasa yang ditentukan oleh fungsi penggunaan dan profesi penggunaannya disebut dengan *fungsiolek* atau *profesiolek*.

Dalam dialektologi, variasi bahasa yang dipelajari lebih cenderung berdasarkan perbedaan tempat (lokal) dalam suatu wilayah bahasa. Dengan

demikian, pembicara lebih fokus pada dialek regional atau disebut dengan geografi dialek. Nadra dan Reniwati (2009: 2) menyatakan bahwa membagi variasi bahasa berdasarkan kelompok pemakaian bahasa menjadi tiga jenis, yaitu (1) variasi bahasa yang digunakan di daerah tertentu atau berdasarkan perbedaan tempat (dialek regional); (2) variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu (dialek sosial); dan (3) variasi bahasa yang digunakan pada kurun waktu tertentu (dialek temporal).

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini membahas tentang “Pemetaan Variasi Leksikal Bahasa Minangkabau di Nagari Tertua dan di Perbatasan Kabupaten Lima Puluh Kota”. Penelitian ini memfokuskan pada variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal (tempat) dalam suatu wilayah bahasa yang fokus pada variasi leksikal saja.

#### **1.6.4 Variasi Leksikal**

Variasi leksikal mengkaji perbedaan bentuk yang terdapat dalam suatu bahasa yang dapat mencakup semua unsur kebahasaan, baik dalam bidang fonologis, morfologis, leksikal, sintaksis, maupun semantik. Pada penelitian ini, variasi bahasa difokuskan pada variasi leksikal.

Variasi leksikal adalah perbedaan bahasa yang terdapat dalam bidang leksikon. Leksikon-leksikon yang digunakan untuk merealisasikan makna yang berasal dari etimon yang berbeda disebut juga sebagai perbedaan leksikon. Dalam menentukan perbedaan leksikon, perbedaan yang muncul dalam bidang fonologi dan morfologi diabaikan (Nadra dan Reniwati, 2009: 28). Begitu juga dalam penelitian ini, apabila perbedaan muncul dalam bidang fonologi dan bidang

morfologi, perbedaan yang muncul tersebut dianggap sebagai variasi saja dan dikelompokkan ke dalam satu variasi leksikal.

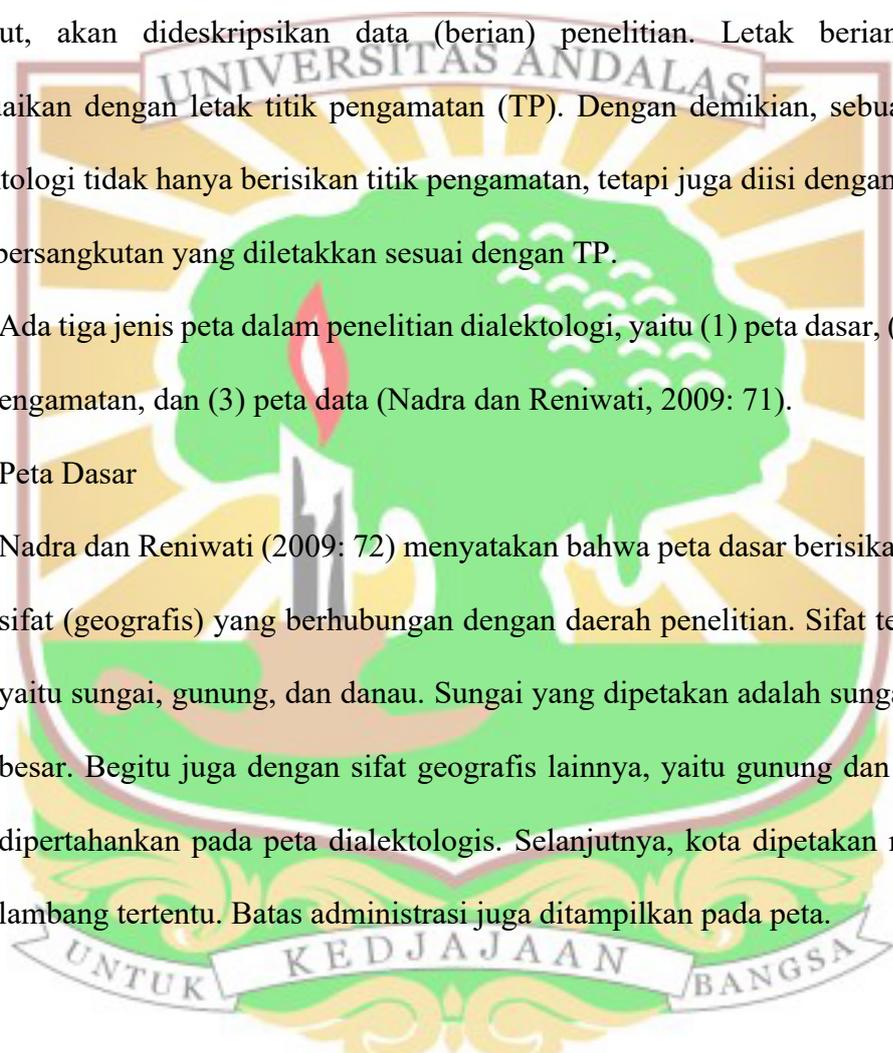
### 1.6.5 Pemetaan

Menurut Nadra dan Reniwati (2009: 71), pemetaan artinya memindahkan data yang telah dikumpulkan dari daerah penelitian ke dalam bentuk peta. Pada peta tersebut, akan dideskripsikan data (berian) penelitian. Letak berian akan disesuaikan dengan letak titik pengamatan (TP). Dengan demikian, sebuah peta dialektologi tidak hanya berisikan titik pengamatan, tetapi juga diisi dengan berian yang bersangkutan yang diletakkan sesuai dengan TP.

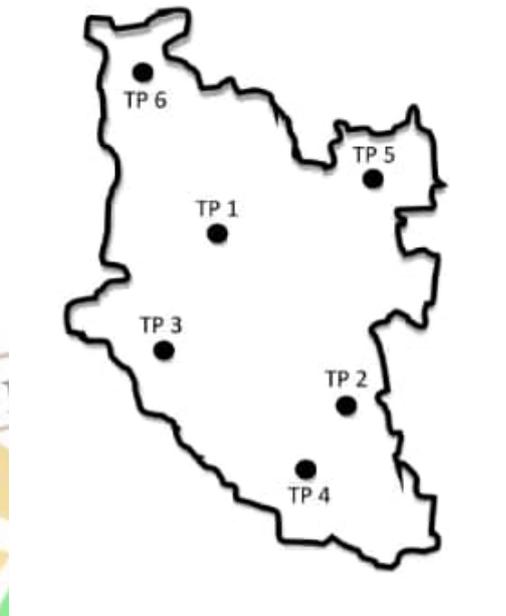
Ada tiga jenis peta dalam penelitian dialektologi, yaitu (1) peta dasar, (2) peta titik pengamatan, dan (3) peta data (Nadra dan Reniwati, 2009: 71).

#### 1) Peta Dasar

Nadra dan Reniwati (2009: 72) menyatakan bahwa peta dasar berisikan sifat-sifat (geografis) yang berhubungan dengan daerah penelitian. Sifat tersebut, yaitu sungai, gunung, dan danau. Sungai yang dipetakan adalah sungai yang besar. Begitu juga dengan sifat geografis lainnya, yaitu gunung dan danau, dipertahankan pada peta dialektologis. Selanjutnya, kota dipetakan melalui lambang tertentu. Batas administrasi juga ditampilkan pada peta.





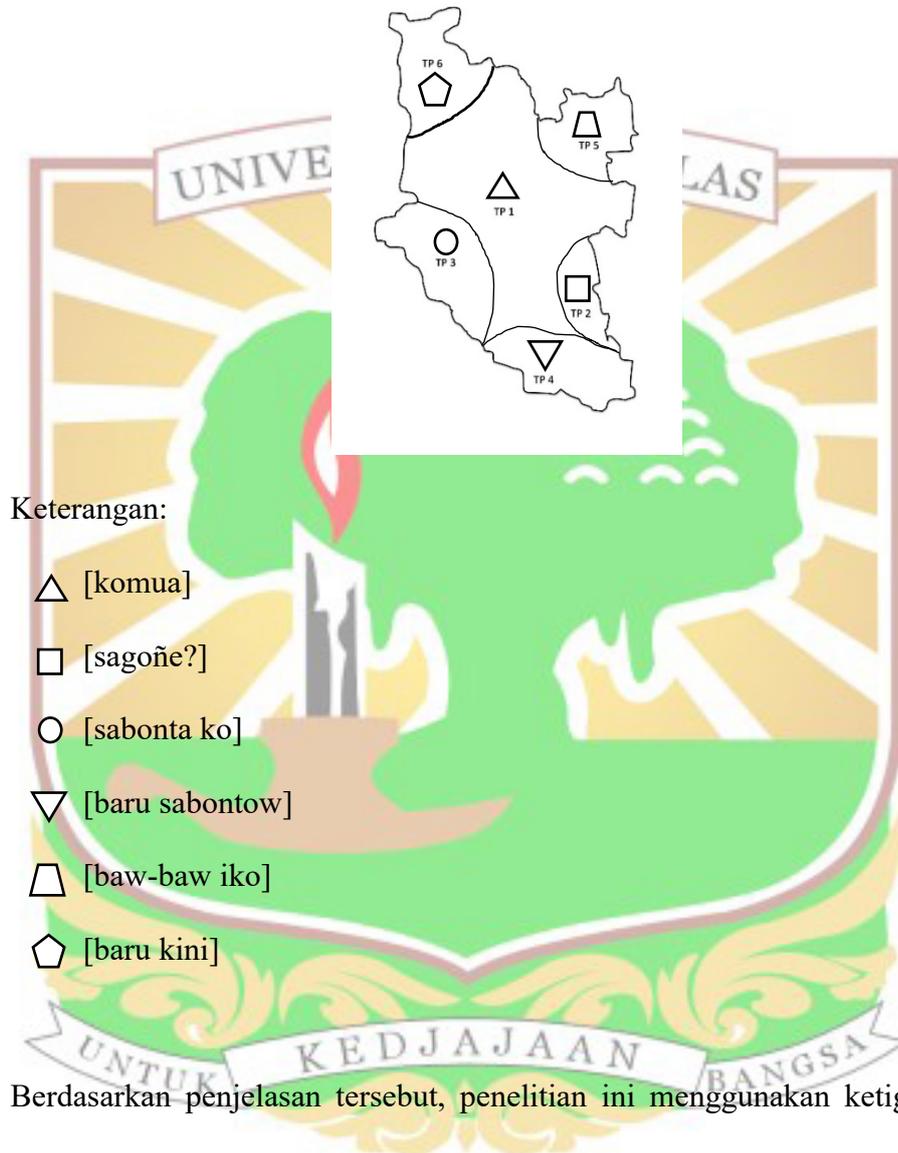


Peta 2. Titik Pengamatan

### 3) Peta Data

Variasi bahasa yang didapatkan pada titik pengamatan dipindahkan ke dalam peta. Menurut Nadra dan Reniwati (2009: 76), cara memindahkan data ke dalam peta dapat menggunakan sistem langsung. Penggunaan sistem langsung membuat peta terlihat ramai dengan berian. Selanjutnya, pemetaan yang lain ialah sistem petak. Berian diganti dengan cara memetaki daerah pakai berian. Sistem lambang ialah berian diwakili dengan lambang-lambang tertentu. Bentuk lambang yang dipakai, yaitu segi lima , segitiga , segi empat , lingkaran , segitiga terbalik , dan trapesium . Dalam penelitian geografi dialek bahasa Minangkabau di perbatasan Kabupaten Lima Puluh Kota, untuk pemindahan data ke dalam peta, digunakan sistem lambang.

Contoh peta data pada variasi leksikal untuk makna ‘baru-baru ini’ termasuk dalam salah satu konsep ‘waktu dan musim serta arah’. Variasi tersebut dapat dilihat sebagai berikut.



Keterangan:

- △ [komua]
- [sagoñe?]
- [sabonta ko]
- ▽ [baru sabontow]
- ▤ [baw-baw iko]
- ⬠ [baru kini]

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini menggunakan ketiga jenis peta yang dikemukakan oleh Nadra dan Reniwati. Peta dasar berguna untuk melihat bentuk geografis daerah penelitian, peta titik pengamatan berguna untuk mengetahui letak titik pengamatan, dan peta data berguna untuk mengetahui daerah persebaran variasi leksikal yang ditemukan berdasarkan geografis daerah penelitian.

### 1.6.6 Isoglos dan Heteroglos

Keraf (1984) menyatakan bahwa isoglos adalah garis imajiner yang menghubungkan tiap titik pengamatan yang menampilkan gejala kebahasaan yang serupa. Kurath (dalam Nadra dan Reniwati, 2009: 80) memperkenalkan istilah lain dari isoglos, yaitu heteroglos. Garis isoglos dan heteroglos memudahkan pembacaan peta data yang memagari data variasi leksikal pada titik pengamatan.

Cara pembuatan garis isoglos menurut Lauder (dalam Nadra dan Reniwati, 2009: 82) sebagai berikut.

- 1) Satukan berian yang mempunyai gejala kebahasaan yang sama. Garis ini bisa berbentuk lurus atau melengkung. Pembubuhan garis tersebut dilakukan antara dua TP yang berbeda berian.
- 2) Dahulukan berian yang daerah sebarinya paling luas.

Berdasarkan penjelasan tersebut, isoglos dan heteroglos akan digunakan untuk menentukan batasan variasi yang terdapat pada peta.

Teori-teori yang telah dijelaskan merupakan teori yang digunakan dalam penelitian. Teori tersebut dipilih untuk dijadikan sebagai landasan dalam menjawab masalah penelitian.

### 1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Menurut Sudaryanto (2015: 203), metode dan teknik merupakan dua istilah yang berbeda, tetapi berhubungan satu sama lain. Kedua hal tersebut merupakan “cara” dalam satu upaya. Cara untuk mendapatkan data disebut metode, sedangkan cara menangkap data disebut teknik.

Penelitian ini difokuskan pada variasi leksikal bahasa Minangkabau di nagari tertua dan di perbatasan Kabupaten Lima Puluh Kota. Sebelum terjun ke lapangan, dilakukan observasi awal untuk melihat kondisi geografi daerah. Setelah melakukan observasi, selanjutnya disusun daftar pertanyaan yang dikemukakan oleh Nadra dan Reniwati (2009) yang sesuai dengan keadaan geografi di tempat penelitian. Setelah itu, dilanjutkan pada tahap pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data. Dalam menentukan variasi leksikal bahasa Minangkabau di perbatasan Kabupaten Lima Puluh Kota, digunakan metode dan teknik penelitian menurut Sudaryanto (2015).

### **1.7.1 Jenis Pendekatan**

Ada dua jenis pendekatan dalam penelitian, yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif ialah pendekatan yang menguraikan data secara deskriptif, sedangkan pendekatan kuantitatif ialah pendekatan yang menguraikan data dengan angka-angka.

Penelitian variasi leksikal bahasa Minangkabau di perbatasan Kabupaten Lima Puluh Kota menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan variasi bahasa yang didapatkan dari informan dengan kata-kata. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif untuk perhitungan dialektometri untuk mengetahui jumlah perbedaan dan persamaan bahasa yang terdapat di daerah penelitian.

### **1.7.2 Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ini ialah semua tuturan leksikal yang diucapkan oleh masyarakat yang berasal dari Kabupaten Lima Puluh Kota yang berada di

perbatasan kabupaten. Sampel penelitian ini ialah tuturan yang mengandung variasi leksikal yang disampaikan informan berdasarkan daftar pertanyaan yang diajukan kepada ketiga orang informan di tiap-tiap titik pengamatan. Pada penelitian ini, digunakan daftar pertanyaan yang dikemukakan oleh Nadra dan Reniwati (2009: 105—131). Dari 864 daftar pertanyaan, terdapat berbagai konsep leksikon, morfologi, frasa, klausa, dan kalimat.

Adapun persyaratan informan yang digunakan berpedoman pada persyaratan yang dikemukakan oleh Nadra dan Reniwati (2009: 37) sebagai berikut.

- 1) berusia 40—60 tahun,
- 2) berpendidikan tidak terlalu tinggi (maksimum setingkat SMP),
- 3) berasal dari desa atau daerah penelitian,
- 4) lahir dan dibesarkan serta menikah dengan orang yang berasal dari daerah penelitian,
- 5) memiliki alat ucap yang sempurna dan lengkap.

### **1.7.3 Metode dan Teknik Penyediaan Data**

Metode yang digunakan dalam tahap penyediaan data ialah metode simak. Metode ini disebut metode simak atau penyimakan karena menyimak penggunaan bahasa. Data tersebut didapatkan melalui tiga orang informan, yaitu satu orang informan utama dan dua orang informan pendamping yang ditemui di tiap-tiap TP penelitian.

Daftar pertanyaan yang digunakan dalam penyimakan ialah daftar pertanyaan yang disusun oleh Nadra dan Reniwati (2009) yang memuat konsep (1) bilangan dan ukuran, (2) waktu dan musim serta arah, (3) bagian tubuh manusia, (4) kata

ganti orang dan istilah kekerabatan, (5) pakaian dan perhiasan, (6) jabatan dan pekerjaan, (7) binatang dan bagian tubuh, (8) tumbuhan, bagian-bagian, buah dan hasil olahannya, (9) alam, (10) bau dan rasa, (11) sifat, keadaan, warna, (12) rumah dan bagian-bagiannya, (13) alat, (14) kehidupan masyarakat nagari dan bercocok tanam, (15) makanan dan minuman, (16) kesenian dan permainan, (17) penyakit dan obat, (18) aktivitas, (19) nama hari, serta (20) kata tanya dan kata penghubung.

Metode simak memiliki dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang dipakai ialah teknik sadap. Dalam teknik lanjutan, diambil tiga dari empat teknik yang ada, yaitu *pertama* teknik simak libat cakap, yaitu peneliti langsung terlibat percakapan dengan informan. Informan nantinya akan diarahkan pada pertanyaan-pertanyaan yang dibutuhkan untuk kelengkapan data dengan adanya percakapan antara peneliti dan informan. Informan akan diminta melakukan pengulangan kata jika terdapat bunyi yang diragukan. Peneliti akan mengulang kata yang disebutkan oleh informan sampai informan menyatakan dengan benar apa yang diucapkan peneliti terhadap data penelitian. *Kedua*, teknik rekam dilakukan dengan perekaman *handphone*. Teknik rekam ini dilakukan agar data yang didapatkan lebih akurat sehingga bisa didengar oleh peneliti berulang kali jika data yang dituturkan informan didengar kurang jelas. *Ketiga*, teknik catat, yaitu mencatat semua data yang diperoleh di daerah pengamatan. Teknik rekam dan teknik catat ini dilakukan ketika berlangsungnya teknik sadap dan teknik simak libat cakap. Pencacatan dilakukan dengan menulis transkripsi fonetis.

#### **1.7.4 Metode dan Teknik Analisis Data**

Metode yang digunakan untuk tahap analisis data ialah menggunakan metode padan. Sudaryanto (2015: 15) menyatakan bahwa metode padan adalah metode

yang alat penentunya berada di luar dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan ialah metode referensial dan metode padan translasional. Metode padan referensial digunakan untuk mengetahui referen atau acuan dari bahasa Minangkabau di Kabupaten Lima Puluh Kota. Metode padan translasional pada penelitian ini digunakan sebagai padanan bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia.

Untuk menjelaskan metode padan lebih lanjut, digunakan teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar metode padan ialah teknik pilah unsur penentu (PUP). Data yang diperoleh dari informan dipilah sesuai dengan tataran kebahasaan dan dikelompokkan dalam kategori yang berdasarkan unsur leksikal. Selanjutnya, teknik lanjutan yang digunakan ialah teknik hubung banding membedakan (HBB). Teknik ini digunakan jika data sudah dipilah berdasarkan unsur leksikal, dan barulah dapat dikelompokkan dalam variasi leksikal. Penggunaan ini dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh di setiap TP untuk mencari perbedaan terhadap hal yang dibandingkan.

Hal ini bertujuan untuk mengetahui banyaknya variasi leksikal. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui perbandingan secara statistik, variasi leksikal yang ditemukan menggunakan rumus dialektometri untuk mendapatkan persentase perbedaan sebagaimana yang dikemukakan oleh Nadra dan Reniwati (2009: 92). Rumus metode dialektometri tersebut adalah sebagai berikut.

$$\frac{S \times 100}{n} = d \%$$

Keterangan:

S = Jumlah peta dengan titik pengamatan lain

n = Jumlah peta yang diperbandingkan

d = Persentase jarak unsur kebahasaan antartitik pengamatan

Hasil yang diperoleh berupa persentase jarak unsur-unsur kebahasaan antar-TP. Selanjutnya, hasil persentase digunakan untuk menentukan hubungan antartitik pengamatan dengan kriteria sebagai berikut.

81% ke atas : dianggap perbedaan bahasa

51% — 80% : dianggap perbedaan dialek

31% — 50% : dianggap perbedaan subdialek

21% — 30% : dianggap perbedaan wicara

di bawah 20 % : dianggap tidak ada perbedaan

### 1.7.5 Metode dan Penyajian Hasil Analisis Data

Metode penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal dan metode informal. Menurut Sudaryanto (2015: 240—241), metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa. Metode formal adalah perumusan tanda dan lambang-lambang. Dalam penyajian analisis data, digunakan metode formal dengan menggunakan peta, lambang, serta tabel. Metode informal digunakan dengan cara penyusunan, perumusan, dan penjelasan dengan kata-kata yang dirangkai sendiri berdasarkan analisis data yang dipaparkan.

## 1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri atas empat bab sebagai berikut.

Bab I : Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, dan sistematika penulisan.

Bab II : Gambaran umum daerah penelitian.

Bab III : Hasil analisis yang terdiri atas variasi leksikal, peta persebaran masing-masing variasi leksikal, penghitungan dialektometri, dan pembahasan.

Bab IV : Penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

